



Kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang Tahun 2021

Erli Widiastuti¹✉, Arulita Ika Fibrina¹

¹Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2022
Disetujui Oktober 2022
Dipublikasikan Oktober 2022

Keywords:

Risk Factors, HIV/AIDS, Semarang, 2021

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia/v6i4/57060>

Abstrak

HIV/AIDS merupakan jenis penyakit menular yang jumlah penderitanya terus merebak. Kota Semarang memiliki total kasus HIV/AIDS terbanyak tahun 2018 dengan 332 kasus HIV dan 18 kasus AIDS di Jawa Tengah. Bersumber dari Dinas Kesehatan Kota Semarang, tahun 2019 terdapat 278 kasus HIV dan 15 kasus AIDS dengan CFR 2,4%. Tahun 2020, 201 kasus HIV dan 15 kasus AIDS dengan CFR 7,4%. Tahun 2021 terdapat 182 kasus HIV dan 23 kasus AIDS dengan CFR 9,8%. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor risiko yang berpengaruh dengan kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang tahun 2021. Penelitian ini dilakukan mulai Desember 2021 hingga Maret 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain *case control*. Sampel yang ditetapkan sebanyak 136 sampel. Analisis data meliputi deskripsi variabel, analisis bivariat, dan analisis multivariate dengan *regresi logistik*. Hasil penelitian didapatkan bahwa variabel usia (0,038) dan pelanggan pekerja seks (0,026), masing-masing menunjukkan nilai *P-Value* <0,05 yang artinya variabel-variabel tersebut berpengaruh secara bermakna dengan kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang tahun 2021.

Abstract

*HIV/AIDS is infectious disease that continues to grow in number. Semarang city had the highest number of HIV/AIDS cases in 2018 with 332 HIV and 18 AIDS in Central Java. According to Semarang City Health Department, in 2019 there were 278 HIV and 15 AIDS with a CFR of 2,4%. In 2020, 201 HIV and 15 AIDS with a CFR of 7,4%. In 2021 there will be 182 HIV and 23 AIDS with a CFR of 9,8%. The aim this study was to determine the risk factors affecting HIV/AIDS incidence of Semarang city in 2021. This study was conducted from December 2021 to March 2022. This was a quantitative study, using case control design. The sample set was 136 samples. Data analysis included description of variables, bivariate analysis, and multivariate analysis with logistic regression. The results showed that the age variable (0.038) and sex worker customers (0.026), each showed a *P-Value* <0.05, which means that these variables have a significant influence on the HIV/AIDS incidence of Semarang city in 2021.*

© 2022 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F5 FIK UNNES, Kampus Sekaran, Gunungpati
Kota Semarang, Jawa Tengah 50292
E-mail: erliwidiast26@students.unnes.ac.id

p ISSN 1475-362846
e ISSN 1475-222656

PENDAHULUAN

Epidemi HIV/AIDS telah menjadi masalah utama kesehatan masyarakat di seluruh dunia. *Human Immunodeficiency Virus* atau *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS) merupakan jenis penyakit menular yang jumlah penderitanya terus merebak. Terdapat di kota-kota besar, serta penularannya sudah sampai ke pelosok desa-desa terpencil (Heriana, 2017). Hingga saat ini, pandemi HIV terus mengalami peningkatan secara global (Aryani, 2018).

HIV adalah sejenis virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dengan cara menginfeksi/menyerang sel darah putih manusia. Sedangkan AIDS adalah sekumpulan gejala-gejala penyakit yang timbul setelah terinfeksi virus HIV karena turunnya kekebalan tubuh. Setelah kekebalan tubuh menurun maka orang tersebut sangat mudah terserang berbagai penyakit infeksi (infeksi oportunistik) yang sering berakibat fatal (Ni'matutdtsania NL, 2021).

Secara global, penduduk dengan kasus HIV tertinggi berada di Benua Afrika sejumlah 25,7 juta jiwa, kemudian 3,8 juta jiwa di Asia Tenggara, serta 3,5 juta jiwa di Amerika. Berkaitan dengan tingginya jumlah orang dengan HIV/AIDS di Asia Tenggara, Indonesia perlu meningkatkan kewaspadaan berkenaan dengan proses penyebaran dan penginfeksian virus HIV (Pusdatin HIV/ AIDS Kemenkes RI Tahun 2020, 2020).

Secara Nasional, di Indonesia terjadi peningkatan kasus HIV/AIDS pada setiap tahunnya. Kasus HIV mencapai puncaknya di Indonesia pada tahun 2019, terdapat 50.282 jiwa dengan insidens rate 8 orang per 100.000 penduduk. Terdapat 12.214 kasus AIDS paling tinggi dalam sebelas tahun belakangan dengan insidens rate 5 orang per 100.000 penduduk (Pusdatin HIV/ AIDS Kemenkes RI Tahun 2020, 2020).

Pada tahun 2020, terdapat Lima provinsi kasus HIV tertinggi diantaranya Jawa Timur, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Papua. Sedangkan provinsi dengan kasus AIDS

tertinggi adalah Jawa Tengah, Papua, Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Kepulauan Riau. Tren jumlah kasus HIV dan AIDS tertinggi dari tahun 2017 hingga 2019 tetap sama, terutama di pulau Jawa (Pusdatin HIV/ AIDS Kemenkes RI Tahun 2020, 2020).

Kota Semarang merupakan daerah di Jawa Tengah dengan total kasus HIV/AIDS terbanyak tahun 2018 dengan 332 kasus HIV dan 18 kasus AIDS (Jumlah Kasus HIV/AIDS, IMS, DBD, Diare, TB, dan Malaria Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (Jiwa), 2018). Bersumber dari data Dinas Kesehatan Kota Semarang, tahun 2019 terdapat 278 kasus HIV dan 15 kasus AIDS dengan CFR 2,4%. Tahun 2020, 201 kasus HIV dan 15 kasus AIDS dengan CFR 7,4%. Tahun 2021 terdapat 182 kasus HIV dan 23 kasus AIDS dengan CFR 9,8% (Penyakit Prioritas Kota Semarang, 2021).

Saat ini tersedia berbagai terapi antiretroviral, akan tetapi terapi tersebut relatif mahal dan kompleks secara logistik, serta pencegahan HIV yang efektif tetap menjadi prioritas mendesak. Pencegahan HIV memerlukan pemahaman yang jelas tentang faktor risiko sosial, perilaku, dan biomedis yang mempengaruhi kejadian infeksi HIV (Todd, 2006).

Pencegahan HIV/AIDS diawali pada tahap antisipasi, perawatan, dan dukungan. Pencegahan HIV yang efektif memerlukan edukasi untuk membantu masyarakat mengidentifikasi HIV sejak dini. Pengetahuan tentang faktor risiko, obat oportunistik infeksi, dan penjelasan tentang obat antiretroviral (ARV) diperlukan saat konseling (Hubaybah, 2021).

Diperkirakan faktor risiko yang bisa menambah percepatan kasus HIV/AIDS meliputi aspek ekonomi, sosial, dan budaya (misalnya pekerjaan, suku/etnis, kepercayaan terhadap budaya tertentu), kondisi individu (misalnya penyalahgunaan narkoba dan alkohol, kurangnya mengenai informasi pencegahan HIV), dan tingkah laku mengenai risiko tertular HIV (misalnya berbagi jarum suntik, seks tanpa kondom, dan menjadi pelanggan WPS).

Pelaksanaan penelitian di Kota Semarang, dengan mempelajari faktor risiko dengan pengaruh terhadap kasus HIV/AIDS di Kota Semarang masih sangat jarang dengan faktor risiko 3 orientasi seksual sekaligus, yaitu heteroseksual, homoseksual, dan biseksual. Penelitian ini menjadikan penelitian Tuti Susilowati tahun 2011 sebagai acuan. Namun, perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan dengan tujuan akan memperbarui status faktor risiko dengan pengaruh pada kasus HIV/AIDS di Semarang pada tahun 2021.

Berdasarkan data faktor risiko penderita HIV/AIDS yang terdata oleh Dinas Kesehatan Kota Semarang dan relevan dengan karakteristik penelitian, terdapat 9 faktor risiko yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, penggunaan narkoba suntik, orientasi heteroseksual, orientasi homoseksual, orientasi biseksual, dan pelanggan pekerja seks. Kemudian seluruh faktor risiko tersebut dijadikan variabel dalam penelitian.

Maka peneliti tertarik untuk melakukan studi tentang “Faktor Risiko yang Berpengaruh terhadap Kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang Tahun 2021”, dengan tujuan mengidentifikasi faktor risiko kejadian HIV/AIDS sehingga Dinas Kesehatan atau instansi yang berwenang dapat melakukan tindakan pencegahan.

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan rancangan atau desain studi *case control*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2021 hingga Maret 2022 di Kota Semarang. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, penggunaan narkoba suntik, pelanggan pekerja seks, orientasi heteroseksual, orientasi homoseksual, dan orientasi biseksual. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian HIV/AIDS. Sampel yang ditetapkan yaitu 68 sampel kasus dan 68 sampel kontrol.

Populasi kasus terdiri dari 714 penderita HIV/AIDS di Kota Semarang yang terdaftar di

Dinas Kesehatan Kota Semarang pada tahun 2019 sampai dengan 2021. Sementara populasi kontrol terdiri dari 800 masyarakat Kota Semarang yang mengikuti tes VCT di RSUP Dr. Kariadi pada tahun 2019 sampai dengan 2021 kemudian dinyatakan negatif HIV/AIDS. VCT sendiri termasuk program pemerintah dalam mencegah penyebaran HIV/AIDS dan menjadi titik awal dalam memberi dukungan, perawatan, serta pengobatan untuk penderita HIV/AIDS.

Sampel oleh peneliti akan ditentukan melalui metode *Cluster Sampling*, dimana penentuan sampel dilaksanakan acak ataupun *random*. *Cluster Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dimana peneliti membentuk beberapa cluster dari hasil penyeleksian sebagian individu yang menjadi bagian dari sebuah populasi. Dalam penelitian ini, pemilihan *cluster* berdasarkan 16 wilayah Kecamatan yang berada di Kota Semarang meliputi Kecamatan Semarang Utara, Kecamatan Semarang Barat, Kecamatan Tugu, Kecamatan Ngaliyan, Kecamatan Mijen, Kecamatan Gunungpati, Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Tembalang, Kecamatan Pedurungan, Kecamatan Genuk, Kecamatan Semarang Timur, Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Gayamsari, Kecamatan Semarang Selatan, Kecamatan Gajahmungkur, dan Kecamatan Candisari.

Sampel kasus yang diketahui sejak awal penelitian (positif HIV/AIDS) dan kontrolnya (negatif HIV/AIDS) kemudian diperiksa secara retrospektif untuk mengetahui faktor risiko yang mempengaruhi kejadian HIV/AIDS.

Sampel kasus adalah responden yang ditetapkan positif HIV/AIDS pada tahun 2021 oleh Dinas Kesehatan Kota Semarang dengan jumlah 205 kasus HIV/AIDS. Dari 205 kasus HIV/AIDS tersebut, terdapat 23 kasus berada di Kecamatan Semarang Utara, 21 kasus di Kecamatan Semarang Barat, 10 kasus di Kecamatan Tugu, 19 kasus di Kecamatan Ngaliyan, 7 kasus di Kecamatan Mijen, 10 kasus di Kecamatan Gunungpati, 12 kasus di Kecamatan Banyumanik, 16 kasus di Kecamatan Tembalang, 26 kasus di Kecamatan

Pedurungan, 9 kasus di Kecamatan Genuk, 9 kasus di Kecamatan Semarang Timur, 6 kasus di Kecamatan Semarang Tengah, 8 kasus di Kecamatan Gayamsari, 13 kasus di Kecamatan Semarang Selatan, 8 kasus di Kecamatan Gajahmungkur, dan 8 kasus di Kecamatan Candisari.

Sampel kontrol adalah 309 orang masyarakat Kota Semarang yang melakukan VCT pada tahun 2021 di RSUP Dr. Kariadi kemudian dinyatakan negative HIV/AIDS. Serta dari 309 orang masyarakat Kota Semarang tersebut, terdapat 24 masyarakat dari Kecamatan Semarang Utara, 42 masyarakat dari Kecamatan Semarang Barat, 6 masyarakat dari di Kecamatan Tugu, 22 masyarakat dari Kecamatan Ngaliyan, 3 masyarakat dari Kecamatan Mijen, 29 masyarakat dari Kecamatan Gunungpati, 25 masyarakat dari Kecamatan Banyumanik, 27 masyarakat dari Kecamatan Tembalang, 34 masyarakat dari Kecamatan Pedurungan, 10 masyarakat dari Kecamatan Genuk, 9 masyarakat dari Kecamatan Semarang Timur, 17 masyarakat dari Kecamatan Semarang Tengah, 4 masyarakat dari Kecamatan Gayamsari, 26 masyarakat dari Kecamatan Semarang Selatan, 14 masyarakat dari Kecamatan Gajahmungkur, dan 17 masyarakat dari Kecamatan Candisari.

Pemilihan RSUP (Rumah Sakit Umum Pusat) Dr. Kariadi Semarang menjadi lokasi pengambilan sampel kontrol karena ada beberapa pertimbangan, yaitu RSUP Dr. Kariadi Semarang merupakan Rumah Sakit rujukan untuk area Jawa Tengah, RSUP Dr. Kariadi menyediakan pelayanan Klinik VCT dengan masyarakat yang melakukan VCT cukup tinggi, serta RSUP Dr. Kariadi merupakan salah satu pusat rujukan pelayanan konseling, testing, perawatan, dukungan, dan pengobatan bagi ODHA, serta RSUP Dr. Kariadi memiliki konselor HIV/AIDS yang terlatih.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui serangkaian wawancara dengan menggunakan metode survey telepon, melalui kontak telepon dengan responden. Diawali dengan memperkenalkan diri,

mengkomunikasikan tujuan penelitian, dan menanyakan ketersediaan responden. Kemudian ketika responden sudah siap, peneliti menghubungi dan menanyakan berbagai pertanyaan sesuai kuesioner kepada responden yang melakukan VCT dari tahun 2021 dan dari RSUP Dr. Kariadi. Sedangkan data sekunder meliputi data kasus positif HIV/AIDS berasal dari Dinas Kesehatan Kota Semarang dan termasuk faktor risikonya.

Analisis data meliputi deskripsi variabel penelitian, analisis bivariat dengan *chi-square*, dan analisis multivariate dengan *regresi logistic*, menggunakan aplikasi SPSS 19. Diinterpretasikan dengan menguji hipotesis berdasarkan tingkat signifikansi *p-value* <0,05 yang artinya variabel-variabel tersebut berpengaruh secara bermakna dengan kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang tahun 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis univariat, bivariat, dan multivariat dimana analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian ini, kemudian pada uji bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi, dan uji multivariat bertujuan untuk mengetahui variabel bebas mana yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat.

Berdasarkan Tabel 1., dapat diketahui bahwa berdasarkan jenis kelamin dari 136 responden terdapat 99 orang dengan jenis kelamin laki-laki (72,8%) dan 37 orang dengan jenis kelamin perempuan (27,2%). Kemudian berdasarkan usia dari 136 responden terdapat 53 orang dengan usia 15-29 tahun (39,0%) dan 83 orang dengan usia 30-44 tahun (61,0%). Kemudian berdasarkan tingkat pendidikan dari 136 responden terdapat 113 orang dengan tingkat pendidikan rendah (83,1%) dan 23 orang dengan tingkat pendidikan tinggi (16,9%). Kemudian berdasarkan pekerjaan dari 136 responden terdapat 113 orang dengan pekerjaan berisiko (83,1%) dan 23 orang dengan pekerjaan tidak berisiko (16,9%). Kemudian berdasarkan

status pengguna narkoba suntik dari 136 responden terdapat 6 orang yang pernah menggunakan narkoba suntik (4,4%) dan 130 orang yang tidak pernah menggunakan narkoba suntik (95,6%). Kemudian berdasarkan status menjadi pelanggan pekerja seks dari 136 responden terdapat 35 orang yang pernah menjadi pelanggan pekerja seks (25,7%) dan 101 orang yang tidak pernah menjadi pelanggan pekerja seks (74,3%). Kemudian berdasarkan orientasi seksual heteroseks dari 136 responden terdapat 83 orang yang memiliki orientasi seksual heteroseks (61,0%) dan 53 orang yang tidak memiliki orientasi seksual heteroseks (39,0%).

Berdasarkan orientasi seksual homoseks dari 136 responden terdapat 47 orang yang memiliki orientasi seksual homoseks (34,6%) dan 89 orang yang tidak memiliki orientasi seksual homoseks (65,4%). Kemudian

berdasarkan orientasi seksual biseks dari 136 responden terdapat 6 orang yang memiliki orientasi seksual biseks (4,4%) dan 130 orang yang tidak memiliki orientasi seksual biseks (95,6%).

Berdasarkan Tabel 2., maka variabel yang terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, pengguna narkoba suntik, pelanggan pekerja seks, dan biseks memiliki nilai *P-Value* <0,05, sehingga variabel tersebut memiliki hubungan terhadap kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang tahun 2021.

Variabel yang terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, pengguna narkoba suntik, pelanggan pekerja seks, dan biseks juga memiliki *p-value* <0,250, sehingga dapat masuk dalam pemodelan analisis multivariat dan dilakukan uji regresi logistik dengan metode *backward LR* pada tingkat kemaknaan 95% menggunakan *software* SPSS 19.

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Variabel	Total (n)	Persentase (%)
HIV/AIDS		
Ya	68	50,0
Tidak	68	50,0
Total	136	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	99	72,8
Perempuan	37	27,2
Total	136	100,0
Usia		
15-29 tahun	53	39,0
30-44 tahun	83	61,0
Total	136	100,0
Pendidikan		
Rendah (SD, SMP, SMA)	113	83,1
Tinggi (D3, D4, S1, S2, dst)	23	16,9
Total	136	100,0
Pekerjaan		
Berisiko (Supir, Nelayan, ABK, Buruh Pabrik, Pedagang Asongan)	113	83,1
Tidak berisiko (PNS, TNI/Polri, Dosen)	23	16,9
Total	136	100,0
Pengguna Narkoba Suntik		
Pernah	6	4,4
Tidak Pernah	130	95,6

Total	136	100,0
Pelanggan Pekerja Seks		
Pernah	35	25,7
Tidak Pernah	101	74,3
Total	136	100,0
Heteroseks		
Ya	83	61,0
Tidak	53	39,0
Total	136	100,0
Homoseks		
Ya	47	34,6
Tidak	89	65,4
Total	136	100,0
Biseks		
Ya	6	4,4
Tidak	130	95,6
T'otal	136	100,0

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Status HIV/AIDS				Jumlah		P-value	OR (95% CI)	Keterangan
	HIV/AIDS		Tidak HIV/AIDS						
	F	%	F	%	F	%			
Jenis									
Kelamin									
Laki-laki	55	80,9	44	64,7	99	72,8	0,034	2,30 (1,05- 5,04)	Ada Hubungan
Perempuan	13	19,1	24	35,3	37	27,2			
Total	68	100,0	68	100,0	136	100,0			
Usia									
15-29 tahun	18	26,5	35	51,5	53	39,0	0,003	0,33 (0,16- 0,69)	Ada Hubungan
30-44 tahun	50	73,5	33	48,5	83	61,0			
Total	68	100,0	68	100,0	136	100,0			
Pendidikan									
Rendah	52	76,5	61	89,7	113	83,1	0,040	0,37 (0,14- 0,97)	Ada Hubungan
Tinggi	16	23,5	7	10,3	23	16,9			
Total	68	100,0	68	100,0	136	100,0			
Pekerjaan									
Berisiko	52	76,5	61	89,7	113	83,1	0,040	0,37 (0,14- 0,97)	Ada Hubungan
Tidak Berisiko	16	23,5	7	10,3	23	16,9			
Total	68	100,0	68	100,0	136	100,0			
Pengguna Narkoba									

Suntik									
Pernah	6	8,8	0	0	6	4,4		2,09	Ada
Tidak Pernah	62	91,2	68	100,0	130	95,6	0,028	(1,75-2,51)	Hubungan
Total	68	100,0	68	100,0	136	100,0			
Pelanggan Pekerja Sek									
Pernah	23	33,8	12	17,6	35	25,7		2,38	Ada
Tidak Pernah	45	66,2	56	82,4	101	74,3	0,031	(1,07-5,31)	Hubungan
Total	68	100,0	68	100,0	136	100,0			
Heteroseks									
Ya	40	58,8	43	63,2	83	61,0		0,83	Tidak ada
Tidak	28	41,2	25	36,8	53	39,0	0,598	(0,41-1,65)	Hubungan
Total	68	100,0	68	100,0	136	100,0			
Homoseks									
Ya	22	32,4	25	36,8	47	34,6		0,82	Tidak ada
Tidak	46	67,6	43	63,2	89	65,4	0,589	(0,40-2,67)	Hubungan
Total	68	100,0	68	100,0	136	100,0			
Biseks									
Ya	6	8,8	0	0	6	4,4		2,09	Ada
Tidak	62	91,2	68	100,0	130	95,6	0,028	(1,75-2,51)	Hubungan
Total	68	100,0	68	100,0	136	100,0			

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat

Variabel		B	Wald	P-value	OR Adj	95% CI
Pelanggan Pekerja Seks		-0,891	4,979	0,026	0,41	0,18-0,89
Usia		0,902	4,326	0,038	2,46	1,05-5,76

Setelah mempertimbangkan variabel lain, hasil uji regresi logistik pada Tabel 3., menunjukkan bahwa variabel usia dan pelanggan pekerja seks masing-masing menunjukkan nilai *p-value* <0,05 yang artinya variabel-variabel tersebut berpengaruh secara bermakna dengan kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang tahun 2021. Variabel dengan nilai *p* kecil merupakan variabel yang paling dominan atau paling berisiko tertular HIV/AIDS di Kota Semarang pada tahun 2021. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel pelanggan pekerja seks merupakan variabel yang paling

dominan atau paling risiko kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang pada tahun 2021.

Setelah mempertimbangkan hasil uji regresi logistik, menunjukkan bahwa variabel usia dan pelanggan pekerja seks masing-masing menunjukkan nilai *p-value* <0,05 yang artinya variabel-variabel tersebut berpengaruh secara bermakna dengan kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang tahun 2021.

Variabel dengan nilai *p* kecil merupakan variabel yang paling dominan atau paling berisiko tertular HIV/AIDS di Kota Semarang pada tahun 2021. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa variabel pelanggan pekerja seks merupakan variabel yang paling dominan atau paling risiko kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang pada tahun 2021.

Berdasarkan hasil penelitian ini, secara multivariate variabel jenis kelamin kurang signifikan setelah di stratifikasikan dengan variabel lain. Disimpulkan bahwa variabel jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang. Studi yang sama juga terjadi pada penelitian (Susilowati, 2011) bahwa hasil uji multivariate menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian HIV/AIDS.

Infeksi virus HIV bisa terjadi tanpa memandang jenis kelamin, artinya baik pria maupun wanita memiliki peluang terinfeksi yang sama untuk terkena HIV/AIDS. Meskipun demikian, sebuah penelitian yang dilakukan (Kusumaadhi, 2021) bahwa hasil uji multivariate menunjukkan ada pengaruh yang terjadi antara jenis kelamin dengan kejadian HIV/AIDS.

Hasil analisis multivariate variabel usia terlihat signifikan setelah di stratifikasikan dengan variabel lain. Dengan kesimpulan variabel usia berpengaruh dengan kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang. Studi yang sama terjadi pada penelitian (Oktaseli, 2019) memperoleh hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan antara usia dengan kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Meninting pada tahun 2015-2017.

Menurut Marr, L (1998) disebutkan dalam Boerma & Weir, usia merupakan faktor risiko mendasar untuk infeksi HIV. Delapan puluh lima persen orang yang didiagnosis IMS memiliki usia antara 15-44 tahun. Hal ini mungkin disebabkan munculnya minat seks pada remaja dan dewasa muda. Sementara itu, pengetahuan mereka tentang HIV/AIDS dan pencegahannya sangat rendah.

Namun berbeda halnya dengan penelitian (Sary, 2019) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara usia dengan kejadian HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek.

Perbedaan ini disebabkan fakta bahwa data dari masing-masing penelitian ini bias. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa usia merupakan faktor risiko tertular HIV/AIDS, tetapi ada juga penelitian yang tidak menunjukkan hubungan antara usia dengan prevalensi HIV/AIDS. Adanya bias membuat hasil analisis usia ini tidak signifikan. Bias dapat muncul karena data tersebut memiliki kemungkinan kurang mewakili populasi.

Hasil analisis multivariate variabel tingkat pendidikan kurang signifikan setelah di stratifikasikan dengan variabel lain. Dengan kesimpulan variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh dengan kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang. Studi yang sama juga terjadi pada penelitian (Simanjuntak, 2010) dengan kesimpulan tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian HIV/AIDS di Kota Medan tahun 2010.

Namun ada penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel tingkat pendidikan dengan prevalensi HIV/AIDS. Seperti penelitian (Ines, 2020) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian HIV/AIDS. Hal ini sesuai dengan penelitian (Susilowati, 2011) yang menunjukkan hasil uji multivariate terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian HIV/AIDS.

Pendidikan merupakan salah satu karakteristik individu yang sering dikaitkan dengan kejadian HIV/AIDS. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah seseorang menerima, mengolah, dan menyerap informasi mengenai HIV/AIDS yang didapat sehingga dapat menambah pengetahuan dan dapat berperilaku baik dalam pencegahan HIV/AIDS (Heriana, 2017)

Hasil analisis multivariate variabel pekerjaan kurang signifikan setelah di stratifikasikan dengan variabel lain. Dengan kesimpulan variabel pekerjaan tidak berpengaruh dengan kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang. Studi yang sama juga dilakukan oleh (Diwyami, 2016) dimana

berdasarkan uji statistik multivariate menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian HIV/AIDS di Badung, Bali tahun 2016.

Hasil penelitian yang terjadi kemungkinan disebabkan karena kelompok kasus dalam penelitian ini didominasi oleh responden dengan pekerjaan berisiko dan kelompok kontrol didominasi oleh responden dengan pekerjaan yang tidak berisiko, sehingga dengan adanya hal demikian diduga mempengaruhi hasil uji analisis.

Namun berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktaseli, 2019) bahwa hasil uji statistik multivariate menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Meninting pada tahun 2015-2017. Hal serupa juga terjadi pada penelitian (Sary, 2019) dengan kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek.

Pekerjaan berisiko adalah pekerjaan yang berhubungan dengan faktor risiko penularan, antara lain orang yang bekerja di tempat hiburan, pengemudi, nelayan, ABK, PSK, buruh pabrik, buruh bangunan, dan pedagang asongan. Sedangkan jenis pekerjaan yang tidak termasuk pekerjaan tersebut dikategorikan sebagai pekerjaan yang tidak berisiko, seperti PNS, Guru, Dosen, Dokter, TNI/Polri (Sianturi, 2018). Kondisi demografis, seperti wilayah pelabuhan, juga dapat berkontribusi pada peningkatan kejadian HIV/AIDS. Sebagian besar ada banyak awak kapal di pelabuhan. Awak kapal merupakan salah satu komponen masyarakat pelabuhan yang relatif tinggi menjadi sasaran penularan HIV. Hal ini dikarenakan tugas dan fungsinya, dengan mobilitas yang tinggi, sehingga memiliki keterbatasan waktu bertemu dengan keluarga dan sering mengalami stres berkepanjangan, sehingga banyak yang melakukan hubungan seks di luar pasangan resminya.

Hasil analisis multivariate variabel status penggunaan narkoba suntik kurang signifikan setelah di stratifikasikan dengan variabel lain.

Pada penelitian ini, memperoleh hasil pengguna narkoba suntik tidak berpengaruh terhadap kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang. Hal ini terjadi kemungkinan dikarenakan adanya perbedaan jumlah yang sangat drastis antara subjek yang menggunakan narkoba suntik dengan yang tidak menggunakan narkoba suntik. Dengan persentase 4,4% menggunakan narkoba suntik dan 95,6% tidak menggunakan narkoba suntik.

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ines, 2020) bahwa hasil uji statistik multivariate menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengguna narkoba suntik dengan kejadian HIV/AIDS. Sejalan juga dengan penelitian (Nurhayati, 2018), memperoleh hasil variabel penggunaan narkoba suntik berpengaruh dengan risiko terkena HIV/AIDS. Hal ini terutama terjadi di Taiwan, yang menganggap penggunaan narkoba suntik berpengaruh dan mengakibatkan peningkatan pesat dalam infeksi HIV di antara pengguna narkoba suntik dari tahun 2003 hingga 2005. Proporsi kasus terinfeksi HIV yang baru didiagnosis yang dikaitkan dengan penasun meningkat secara dramatis dari 2,5% pada tahun 2002 menjadi 8,9% pada tahun 2003, dan menjadi 70,3% pada 2005 (Peng, 2011).

Penggunaan jarum yang tidak steril atau pemakaian bersama jarum suntik oleh pengguna narkoba dapat menularkan HIV. Selain jarum suntik, penasun juga menggunakan wadah pencampur, pengaduk dan gelas pencampur sehingga berpotensi menularkan HIV.

Perbedaan hasil penelitian terjadi diperkirakan karena perbedaan jumlah subjek, dan metode pengambilan sampel yang digunakan dalam setiap penelitian dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda dari penelitian.

Hasil analisis multivariate variabel pelanggan pekerja seks terlihat signifikan setelah di stratifikasikan dengan variabel lain. Dengan kesimpulan variabel pelanggan pekerja seks berpengaruh dengan kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang. Studi yang sama juga menunjukkan hasil penelitian ini dari (Amelia, 2016) bahwa hasil uji statistik multivariate

menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pelanggan pekerja seks dengan kejadian HIV/AIDS di Kota Dili, Timor Leste. Sejalan dengan penelitian (Aryani, 2018), menunjukkan bahwa kelompok risiko dengan kasus terbanyak terjadi pada kelompok pelanggan pekerja seksual yaitu 31%.

Laki-laki yang menjadi pelanggan pekerja seks disebut sebagai kelompok laki-laki berisiko tinggi. Kelompok laki-laki ini dapat sebagai jembatan utama penularan infeksi HIV melalui hubungan seksual berisiko. Perilaku seks berisiko dapat meningkat karena mereka jarang menggunakan pelayanan kesehatan jika mengalami gejala IMS, memilih berobat sendiri atau tidak berobat sama sekali (Virus, 2015).

Hasil analisis multivariate variabel orientasi seksual heteroseks kurang signifikan setelah di stratifikasikan dengan variabel lain. Pada penelitian ini, orientasi seksual heteroseks tidak berpengaruh terhadap kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Peng, 2011) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara orientasi seksual heteroseks dengan kejadian HIV/AIDS.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati, 2018) memperoleh hasil bahwa orientasi seksual heteroseks berpengaruh dan menjadi faktor risiko kejadian HIV/AIDS. Dengan melakukan hubungan seksual yang tidak terlindung dengan lawan jenis yang tubuhnya mengidap HIV, tentunya dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya kejadian HIV/AIDS.

Hasil analisis multivariate variabel orientasi seksual homoseks kurang signifikan setelah di stratifikasikan dengan variabel lain. Pada penelitian ini, orientasi seksual homoseks tidak berpengaruh terhadap kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Peng, 2011) bahwa hasil uji multivariate menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara orientasi seksual homoseks dengan kejadian HIV/AIDS. Hal serupa juga terjadi pada penelitian (Diwyami, 2016) dengan kesimpulan tidak ada pengaruh yang signifikan antara orientasi

seksual homoseks dengan kejadian HIV/AIDS di Badung, Bali.

Melakukan hubungan seksual yang tidak terlindung dengan sesama jenis yang tubuhnya mengidap HIV, tentunya dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya kejadian HIV/AIDS. Pria homoseksual berisiko lebih tinggi terinfeksi HIV/AIDS dibandingkan pria heteroseksual, terutama melalui perilaku seksual yang berbahaya, salah satunya adalah seks anal (Xie, 2010).

Lelaki Seks Lelaki (LSL) termasuk dalam kelompok risiko tinggi yang perlu diwaspadai. Terkadang sebagian dari mereka sering sekali bergonta-ganti pasangan sehingga sangat memudahkan penularan HIV/AIDS (Nurhayati, 2018).

Hasil analisis multivariate variabel orientasi seksual biseks kurang signifikan setelah di stratifikasikan dengan variabel lain. Pada penelitian ini, orientasi seksual biseks tidak berpengaruh terhadap kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang. Hal ini terjadi kemungkinan dikarenakan adanya perbedaan jumlah yang sangat drastis antara subjek yang memiliki orientasi seksual biseks dengan yang tidak memiliki orientasi seksual biseks (heteroseks atau homoseks). Dengan persentase 4,4% memiliki orientasi seksual biseks dan 95,6% tidak memiliki orientasi seksual biseks (heteroseks atau homoseks). Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Peng, 2011) bahwa hasil uji menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara orientasi seksual biseks dengan kejadian HIV/AIDS.

Dapat diketahui juga dengan melakukan hubungan seksual yang tidak terlindung dengan lawan jenis dan sesama jenis yang tubuhnya mengidap HIV, tentunya dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya kejadian HIV/AIDS.

PENUTUP

Simpulan berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor risiko yang berpengaruh dengan kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang tahun 2021, maka dapat diambil simpulan

bahwa variabel usia (0,038) dan pelanggan pekerja seks (0,026), masing-masing menunjukkan nilai p -value <0,05 yang artinya variabel-variabel tersebut berpengaruh secara bermakna dengan kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang tahun 2021. Variabel dengan nilai P kecil merupakan variabel yang paling dominan atau paling berisiko tertular HIV/AIDS di Kota Semarang pada tahun 2021. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel pelanggan pekerja seks merupakan variabel yang paling dominan atau paling risiko kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang pada tahun 2021.

Saran bagi bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian serupa, namun dengan menambahkan variabel lain terutama yang berkaitan dengan perilaku pencegahan infeksi HIV/AIDS di Kota Semarang. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu variabel faktor risiko HIV/AIDS yang dimiliki Dinas Kesehatan Kota Semarang, kurang bervariasi. Sehingga Peneliti memiliki keterbatasan untuk meneliti variabel yang lain terkait kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang, desain penelitian yang bersifat retrospektif (*case-control*) sehingga recall bias sangat mungkin terjadi, dan sulitnya mencari jawaban yang jujur dari para responden, sehingga peneliti melakukan sedikit pendekatan pada responden dengan bantuan bantuan pegawai di Klinik VCT RSUP Dr. Kariadi Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M., Hadisaputro, S., Laksono, B., & Anies, A. (2016). Faktor Risiko yang Berpengaruh terhadap Kejadian HIV/AIDS pada Laki-Laki Umur 25 - 44 Tahun di Kota Dili, Timor Leste. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 1(1), 39–46. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jekk/article/view/3960>
- Aryani, L., & Pramitasari, R. (2018). Perkembangan Kasus Hiv Di Kota Semarang: Tinjauan Karakteristik Dan Aspek Lingkungan the Development of Hiv Cases in Semarang: Review of Characteristics and Environmental Aspects. *J. Kesehat. Masy. Indones*, 13(1), 2018.
- Diwyami, N. P., Sawitri, A. A. S., & Wirawan, D. N. (2016). Sexual Role dan Riwayat Infeksi Menular Seksual Sebagai Risiko Serokonversi HIV pada Laki Seks dengan Laki yang Berkunjung di Klinik Bali Medika Badung, Bali. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.15562/phpma.v4i1.50>
- Heriana, C., Amalia, I. S., & Ropii, A. (2017). Faktor risiko penularan hiv/aids pada ibu rumah tangga pasangan migran di kabupaten kuningan tahun 2017. *Bhakti Husada Kuningan*, 6(2), 50–58.
- Hubaybah, H., Wisudariani, E., & Lanita, U. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Layanan Voluntary Counseling and Testing (VCT) Dalam Program Pencegahan HIV/AIDS di Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi*, 5(1), 61–71. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v5i1.12403>
- Ines, M., Nemes, B., Aparecida, A., Ii, M., & Epidemiológico-operacionais, G. D. E. (2020). *Vulnerability factors associated with HIV / AIDS hospitalizations: a case-control study*. 73(3), 1–7.
- Kusumaadhi, Z. M., Farhanah, N., & Udji Sofro, M. A. (2021). Risk Factors for Mortality among HIV/AIDS Patients. *Diponegoro International Medical Journal*, 2(1), 20–19. <https://doi.org/10.14710/dimj.v2i1.9667>
- Ni'matutdsania NL, A. M. (2021). Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seks (WPS) Usia Remaja. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 625–634.
- Nurhayati, Sudirman, & Afni, N. (2018). Risk Factors of Incident of Hiv / Aids Infection At. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1), 795–807.
- Oktaseli, S., Rachmawati, M., & Suliaty, A. (2019). Hubungan Karakteristi Pasien, Perilaku Bersesiko Dan Ims Dengan Kejadian Hiv/Aids Pada Wanita Usia Subur Di Klinik Vct Upt Blud Puskesmas Meninting Tahun 2015-2017. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 6(2), 133–154. <https://doi.org/10.36743/medikes.v6i2.189>
- Peng, E. Y., Yeh, C., Cheng, S., Morisky, D. E., Lan, Y., Chen, Y. A., Lyu, S., & Malow, R. M. (2011). A Case-control Study of HIV Infection Among Incarcerated Female Drug Users: Impact of Sharing Needles and Having Drug-using Sexual Partners. *Journal of the Formosan Medical Association*, 110(7), 446–453. [https://doi.org/10.1016/S0929-6646\(11\)60066-1](https://doi.org/10.1016/S0929-6646(11)60066-1)

- Sary, L., Febriani, C. A., & Winarsih, W. (2019). FAKTOR PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN HIV/AIDS PADA PENDERITA HIV/AIDS DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH dr. H. ABDUL MOELOEK. *Jurnal Dunia ...*, 8, 118–127. <http://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/article/view/118-127>
- Sianturi, A. H. (2018). Universitas Sumatera Utara Skripsi. *Analisis Kesadahan Total Dan Alkalinitas Pada Air Bersih Sumur Bor Dengan Metode Titrimetri Di PT Sucofindo Daerah Provinsi Sumatera Utara*, 44–48.
- Simanjuntak, E. (2010). Analisis Faktor Resiko Penularan Hiv/Aids Di Kota Medan. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 4(12), 1–8.
- Susilowati, T. (2011). Faktor – faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian HIV dan AIDS di Semarang dan sekitarnya. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 2(01), 1–16.
- Todd, J., Grosskurth, H., Changalucha, J., Obasi, A., Mosha, F., Balira, R., Orroth, K., Hugonnet, S., Pujades, M., Ross, D., Gavyole, A., Mabey, D., & Hayes, R. (2006). Risk factors influencing HIV infection incidence in a rural African population: A nested case-control study. *Journal of Infectious Diseases*, 193(3), 458–466. <https://doi.org/10.1086/499313>
- Virus, I., Sopir, P., Umum, A., Behavior, S., Insidence, H. I. V, & Driver, T. (2015). Identifikasi Perilaku Seksual Dan Kejadian Hiv (Human. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 3, 377–386.
- Xie, H., Bai, Z. F., & Quan, H. Y. (2010). Communication between dual-DSP in active power factor correction of arc welding inverter power source. *Jilin Daxue Xuebao (Gongxueban)/Journal of Jilin University (Engineering and Technology Edition)*, 40(SUPPL.1), 384–388.